

# BAB II

## Tinjauan Umum

### 2.1 Pabrik

Pabrik (*plant* atau *factory*) menurut kaca mata industri adalah tempat dimana unsur-unsur industri seperti manusia, peralatan, bahan, energi, mata uang (modal), informasi dan sumber daya alam (tanah, air, mineral) dikelola bersama-sama dalam suatu sistem produksi. menghasilkan produk atau jasa secara efisien, efektif dan aman (Pustaka Serpong, 2008)

Sedangkan pabrik menurut kaca mata arsitektur industrial menurut Albert Kahn, merupakan sebuah bangunan dengan *Functional Design* sebagai penunjang fungsi utama dari bangunan industri yaitu untuk mewedahi dan memfasilitasi proses produksi

### 2.2 Kejayaan Pabrik Gula di Pulau Jawa

Perkembangan pabrik gula di Jawa di mulai dari masa penjajahan Hinda Belanda dengan adanya tanam paksa pada tahun 1830. Perkembangan industri gula di Pulau Jawa sangat terbantu oleh iklim dan tanah Pulau Jawa yang cocok untuk budidaya tebu dan juga setelah terjadinya revolusi industri di Eropa Barat, Belanda memperkenalkan teknologi mesin gula ke Pulau Jawa (BPCD Jateng, 2016). Indonesia pernah mengalami masa kejayaan industri gula pada tahun 1930-an dengan rekor ekspor gula sebesar 2,4 juta ton. Produksi maksimal saat itu adalah sekitar 3 juta ton dengan rendemen berkisar antara 11 hingga 13,8% (Sudana *et al.*, 2000).

Salah satu contoh pabrik gula Hinda Belanda yang masih beroperasi adalah PG Jatibarang yang berada di Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes. Menurut Kompas.com Pabrik ini dibangun oleh perusahaan swasta Belanda, *NV Mijtot Exploitile der Surker Onderneming*, pada tahun 1842. Pabrik ini berperan penting dalam penghancuran tebu dari perkebunan di wilayah Brebes dan Tegal. Pabrik ini terlihat masih beroperasi dan telah mengalami beberapa kali revitalisasi oleh BUMN namun bangunan tersebut masih terlihat tua dan tidak terawat.



Gambar 2. 1 Foto Pabrik Gula Gondang Winangoen

Sumber KITLV,1920



Gambar 2. 2 Foto Pabrik Gula Gondang Winangoen

Sumber KITLV,1920

### 2.3 Pabrik Gula Gondang Winangoen

Menurut website Gondang Winangoen, Gondang Winangoen adalah salah satu Pabrik Gula yang berada di Klaten, Jawa Tengah. Dengan area kompleks yang cukup besar yaitu sekitar sekitar 115.000 m<sup>2</sup>, Gondang Winangoen menjadi salah satu pabrik gula yang berjaya pada masanya. Hingga pernah mendapatkan gelar sebagai salah satu pabrik gula terbesar di Asia Tenggara (Puspasari Setyaningrum, 2023)

Pabrik Gula Gondang Winangoen ini awalnya berdiri pada tahun 1860 dan di bangun oleh perusahaan dagang swasta yang berpusat di Amsterdam dengan nama *Klatensche Cultuur Maatschapij* (KCM). Pada tahun 1871, kebutuhan gula meningkat secara signifikan, sehingga luas perkebunan diperluas dari 207,2 hektar pada tahun 1919 menjadi 852,2 hektar. Puncaknya pada tahun 1889 hingga 1929, gula menjadi ekspor yang menguntungkan bagi pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1864, untuk mengangkut hasil pertanian untuk diekspor, hingga akhirnya pemerintah membangun jalur kereta api yang menghubungkan pedalaman Jawa dengan pelabuhan Tanjung Mas di Semarang (Redaksi, 2020).



Gambar 2. 3 Potongan Peta Kota Klaten, 1950

Sumber KITLV,1950

Bangunan permukiman Belanda pada Pabrik Gula Gondang Winangoen, kawasan ini mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Terlihat dari foto awal, kompleks bangunan tidak memiliki banyak bangunan permukiman, dan ada dua bangunan yang menjadi bangunan yang digunakan oleh para pengelola.

Menurut informasi dari narasumber yang menjadi satpam penjaga di kawasan pabrik, Pabrik Gula ini di kelola oleh PT. Perkebunan Nusantara 9 yang berlokasi di Surakarta. Pada tahun 2010 PT. Perkebunan Nusantara 9 bekerja sama dengan pihak ke-tiga untuk melaksanakan reuse di bagian barat site yang terdiri dari pembangunan restoran dan juga pembangunan kolam renang. Lalu setelah revitalisasi berjalan pada tahun 2017 area mulai sepi pengunjung dan akhirnya di tutup sementara.

Kondisi Gondang Winangoen pada saat ini cukup memperhatikan. Dilansir dari Merdeka.com dan Tribunnews.com bahwa pada tahun 2017 Pabrik Gondang Winangoen ini sudah tidak aktif lagi dan di biarkan terbengkalai begitu saja. Pabrik ini berhenti beroperasi karena kalah pesaing dengan PG milik swasta serta adanya pergeseran ahli fungsi lahan menjadikan tingkat kopetensi lahan tebu ini semakin ketat. Namun walaupun pabrik ini berhenti beroperasi area pabrik gula ini masih di jaga dikarenakan masuk dalam daftar cagar budaya klaten (<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/kebudayaan/cagarbudaya/031009/3>)

## **2.4 Permukiman**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, pasal 1 Kawasan Permukiman adalah suatu bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik di perkotaan maupun di pedesaan, dan berfungsi sebagai rumah atau lingkungan hidup, serta menjadi empat berlangsungnya kegiatan perikehidupan dan kehidupan. Permukiman sendiri adalah suatu bagian dari lingkungan perumahan yang terdiri dari beberapa satuan rumah, yang dilengkapi dengan sarana prasarana, fasilitas umum, dan penunjang kegiatan fungsional lainnya di kawasan pedesaan

## **2.5 Perumahan**

Menurut Undang-Undang Nomor Menurut Pasal 4 Tahun 1992 tentang perumahan dan bangunan, perumahan yang terletak dan menjadi bagian dari suatu permukiman, perumahan adalah sekumpulan rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan tempat tinggal yang dilengkapi prasarana dan fasilitas lingkungan hidup (pasal 1 ayat 2).

## **2.6 Perumahan Belanda**

Sejarah perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dimulai ketika VOC mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1602 dan dilanjutkan oleh pemerintahan kolonial Hindia Belanda pada tahun 1800 hingga tahun 1942. Pada Masa itu kebutuhan tempat tinggal oleh para belanda menjadi salah satu alasan mengapa arsitektur kolonial berkembang. Salah satu bentuk arsitektur yang berespon dengan hal ini adalah perumahan. Perumahan Kolonial di pulau Jawa memiliki simbol kekuasaan dan lebih menjadi identifikasi masyarakat lokal atas status, kekayaan dan kekuasaan.

## 2.7 Studi Preseden

Untuk memahami strategi dalam melaksanakan konservasi bangunan di perlukan adanya studi preseden yang mengambil isu yang sama. Hal ini di lakukan untuk memahami strategi yang dapat di gunakan pada permasalahan yang sama.

### 2.7.1 Museum Pabrik Gula De Colomadu



*Gambar 2. 4 Pabrik Gula De Colomadu, 2019*

Sumber Arch Daily, Mario Wibowo

Pabrik Gula De Colomadu merupakan pabrik gula kolonial yang ada dari tahun 1861 di Kota Surakarta, Jawa Tengah dan menjadi pabrik gula pertama di Indonesia maka dari itu Pabrik Gula De Colomadu ini memiliki banyak sekali histori yang sangat kental mengenai sejarah gula di Indonesia. Pabrik Gula De Colomadu ini dulunya memiliki area perkebunan tebu yang sangat luas namun seiring berjalannya waktu, lahan tebu tersebut mulai di perjual belikan oleh pemerintahan hingga akhirnya stok tanaman tebu mulai menipis. Hal ini menyebabkan kebangkrutan dan pemberhentian penggilingan tebu di Pabrik Gula De Colomadu ini pada tahun 1997. Walaupun area bangunan pabrik gula ini mulai hancur termakan usia, bangunan pabrik gula ini masih aktif di gunakan oleh seniman lokal untuk melaksanakan pameran dan juga festival seni hingga sekarang (María Francisca González, 2016).

Melihat beberapa potensi yang dapat di lestarikan dari berbagai aspek, upaya revitalisasi di laksanakan pada tahun 2016 untuk membangun kembali area Pabrik Gula De-Colomadu ini. Strategi utama dalam pelaksanaan revitalisasi pabrik gula ini adalah Re-Programming kompleks pabrik gula ini untuk fungsi yang berbeda, karena

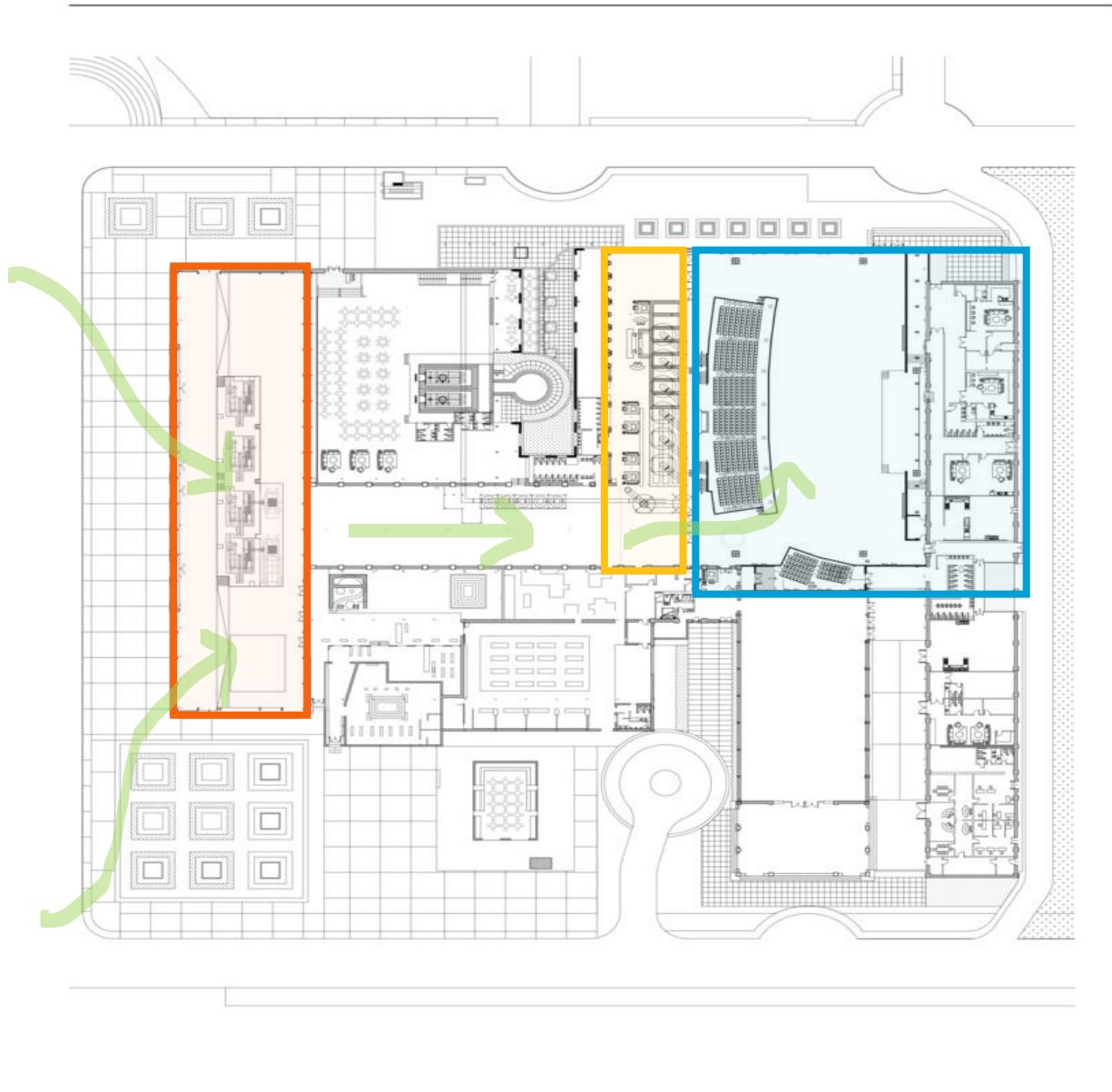


*Gambar 2. 5 Bangunan Pabrik Gula De-Colomadu sebelum pelaksanaan Revitalisasi*

Sumber Arch Daily, 2019

upaya revitalisasi dengan fungsi orisinal tidak memungkinkan dikarenakan lahan tebu yang berada di sekitar pabrik sudah tidak aktif menanam maka fungsi lain dari area bangunan ini diangkat dan difokuskan ke aspek rekreatifnya. Hal ini sempat mendapat beberapa pendapat negatif dari masyarakat dengan ke-khawatiran bahwa aspek historik dan budaya dari bangunan pabrik gula ini akan hilang. Maka dari itu strategi Re- Programming ini harus memperhatikan segala aspek arsitektural dan juga non arsitektural secara spasial.

Langkah pertama dalam pelaksanaan revitalisasi bangunan pabrik gula ini adalah mengetahui sejarah dari lokasi, bahan, dan material yang berada di lokasi. Developer yang mendapatkan proyek ini yaitu Airmas Asri, menjelajah sejarah dari material bangunan yang menjadi bahan orisinal dari bangunan pabrik itu sendiri. Material tersebut mengarah ke sebuah produsen batu bata di Semarang. Selain material dari bangunan itu sendiri, cerobong asap, dan mesin mesin yang berada di dalam pabrik juga di analisa secara detail. Lalu setelah itu langkah kedua adalah memikirkan ulang sirkulasi dari para pengunjung yang akan datang ke dalam bangunan dan dari analisi yang didapat, bangunan depan di jadikan lobby utama dan juga area resto untuk menarik pengunjung. Strategi tersebut dilaksanakan dan di wujudkan dengan indah tanpa menghilangkan aspek dan sejarah dari originalitas bangunan dengan mengimpementasikan mesin mesin tua sebagai ornamen dan juga sebagai sarana edukasi dari sejarah pabrik gula itu sendiri.



Gambar 2. 6 Ilustrasi perubahan programing ruang dan penyesuaian sirkulasi dengan fungsi baru bangunan sebagai upaya dan strategi dalam revitalisasi

Sumber Arch Daily,2019

Pada gambar di samping dapat di lihat pola perubahan programming dan fungsi ruang sebagai strategi dalam pelaksanaan revitalisasi dengan pendekatan *Adaptive Reuse*. Area yang di beri tanda merah merupakan area lobby utama. Area tersebut awalnya merupakan area penggilingan dan setelah pelaksanaan revitalisasi area tersebut masih menyimpan mesin penggilingan dan mesin ini di display agar menjadi *Center Piece* dari area lobby. Setelah itu area yang berwarna kuning merupakan resto dan café tepat di depan ruang auditorium. Area biru merupakan ruang auditorium yang menjadi area utama di Pabrik Gula De Colomadu ini.



*Gambar 2. 7 Gambar Sebelum dan sesudah Pelaksanaan revitalisasi pada bagian resto dan lobby*

*Sumber Arch Daily, 2019*





## 2.7.2 Pabrik Gula Tasikmadu,



Gambar 2. 6 Foto Pabrik Gula Tasikmadu, Karanganyar

Sumber Dhani Prasetyo, 2021

Pabrik Gula Tasikmadu merupakan pabrik gula yang berada di Kecamatan Tasikmadu, Karanganyar. Pabrik gula ini dibangun pada tahun 1870 dan dimiliki Raja K.G.P.A.A. Mangkunegara IV, Pabrik ini merupakan pabrik ke dua yang menjadi kekuasaan dari Mangkunegara IV dengan yang pertama adalah Pabrik Gula De Colomadu. Latar belakang terbangunnya pabrik gula ini dipicu oleh *Culturstelsel* yang sedang berlangsung di Jawa Tengah, dimana pemerintahan Kolonial Hindia Belanda memaksakan penanaman tanaman secara paksa untuk dijadikan keuntungan mereka. Hal ini menjadikan Pabrik Gula Tasikmadu ini menjadi sangat unik karena menjadi salah satu pabrik yang dimiliki oleh orang Jawa pada masa itu ( yang pertama adalah Pabrik Gula Colomadu ). Lalu pada tahun 1917 hingga tahun 1927 Kota Surakarta mengalami Reorganisasi Agraria yang membawa perubahan mengenai hak kepemilikan tanah. Hal ini cukup berpengaruh pada performa Pabrik Gula Tasikmadu dikarenakan para petani enggan untuk menyewakan tanah mereka menjadi perkebunan tebu. Walaupun dihadapkan dengan permasalahan ini, Pabrik Gula Tasikmadu mengalami masa kejayaannya pada tahun 1928 (Galih Pranata, 2022).

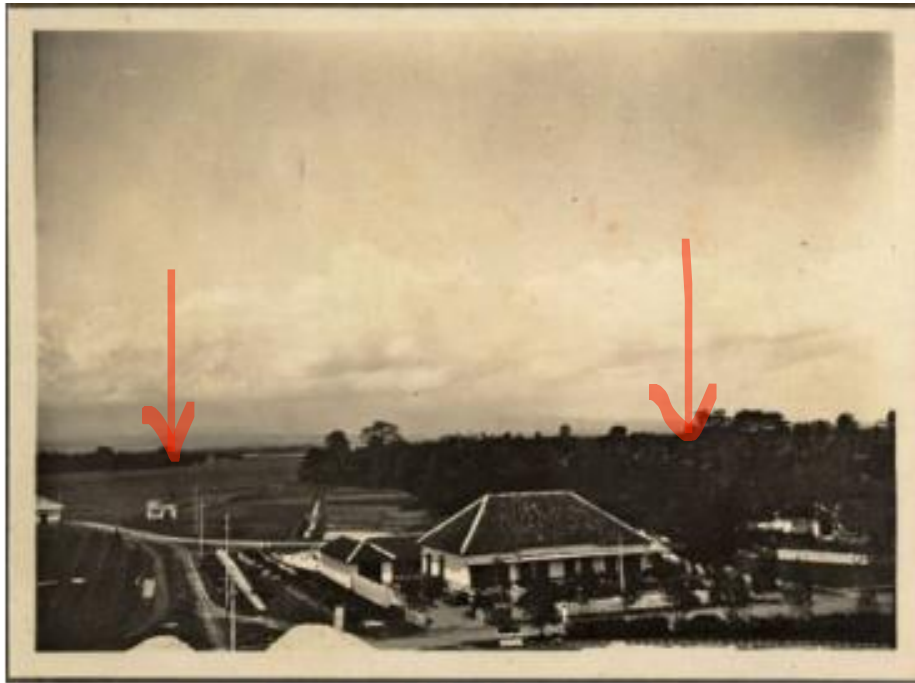


*Gambar 2. 7 Kereta Uap yang menjadi kereta Iconic di Pabrik Gula Tasikmadu, sekarang menjadi wahana dalam Agrowisata Sondokoro, Karanganyar.*

Sumber Joshua Adrian, 2021

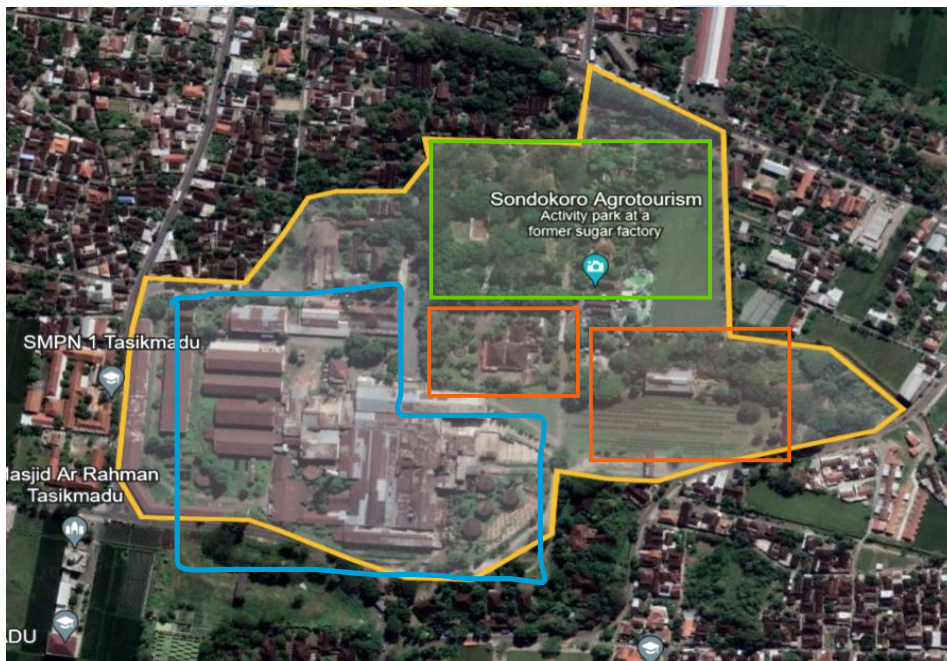
Pabrik Gula Tasikmadu ini sekarang menjadi salah satu pabrik gula yang masih aktif menggiling, namun penggilingan sangat bergantung pada kondisi dari pasokan tebu pada saat itu juga. Dengan menurunnya pemasokan tebu dari tahun ke tahun dan disertai dengan adanya pembatasan penanaman tanaman tebu, pabrik ini sempat menutup pintunya untuk sementara waktu. Hingga akhirnya dibuka lagi dan kembali aktif menggiling tiap 4 bulan sekali. Selain itu dilakukan suatu upaya untuk meningkatkan pengunjung serta memberika edukasi dan histori kepada masyarakat , dibukalah sebuah agrowisata sebagai lokasi pendukung dari pabrik gula ini.

Upaya dan strategi dari pabrik gula ini untuk terus beroperasi dan menarik pengunjung tidak jauh berbeda dengan upaya pengembangan dan revitalisasi Pabrik Gula Gondang Winangoen di Kota Klaten. Strategi yang digunakan adalah penambahan dan juga revitalisasi area agar bisa dipergunakan untuk area rekreasi dan juga edukasi bagi para pengunjung. Dengan adanya pembangunan bangunan pendukung yaitu kawasan agrowisata, Pabrik Gula Tasikmadu dapat bertahan hingga saat ini walaupun tidak selalu dapat menggiling dan memproduksi gula. Hingga saat ini agrowisata pada area Pabrik Gula Tasikmadu masih buka dan menampilkan keunikan bangunan kolonial belanda yang menjadi daya tarik dari agrowisatanya.



Gambar 2. 9 Foto Pabrik Gula Tasikmadu yang di kelilingi oleh hutan dan juga tanah untuk penanaman tebu.

Sumber KITLV, 1920-1930



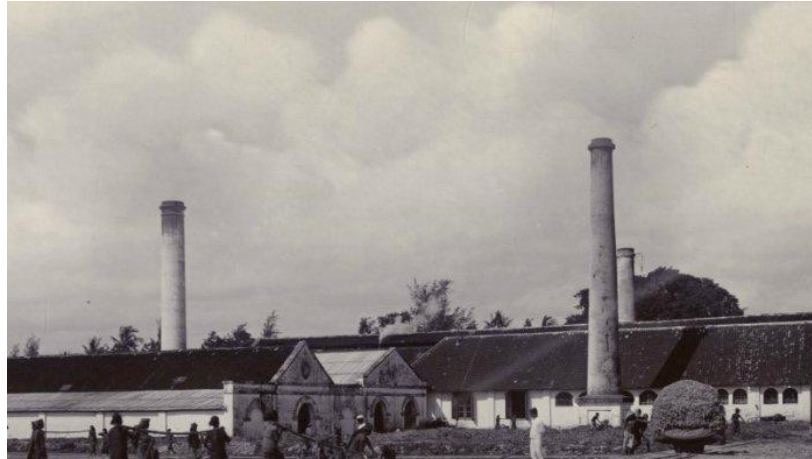
Gambar 2. 8 Peta Kawasan Pabrik Gula Tasikmadu saat ini

Sumber Google Earth, 2024

Foto di samping yang di ambil pada sekitar tahun 1920 hingga 1930, bangun area kawasan di kelilingi oleh lahan yang di gunakan untuk menanam tebu dan juga hutan. Bangunan yang terlihat di dalam foto merupakan bangunan administrasi utama yang berada di tengah area pabrik. dapat di lihat bberapa bangunan bangunan di lingkari dengan warna merah dan juga biru adalah bangunan pabrik dan juga

bangunan asli yang sudah ada sejak awal berdirinya pabrik ini. Sesuai dengan strategi yang digunakan dan dipilih, pengembangan dilaksanakan di area atas kawasan yang dulunya merupakan hutan kemudian di sulap menjadi kawasan Agrowisata

### 2.7.3 Pabrik Gula Karanganom



Gambar 2. 10 Foto Pabrik Gula Karanganom

Sumber KITLV,1930

Pabrik gula karanganom ini adalah sebuah pabrik gula yang berada di kecamatan karangaom, Klaten yang di perkirakan di bangun pada tahun 1840 dan beroperasi hingga tahun 1930-an. Pabrik gula ini merupakan salah satu pabrik gula terluas di Klaten pada masanya. Pabrik gula ini juga merupakan kerabat dari pabrik gula Gedaren di Jatinom. Pabrik Gula Karanganom ini memiliki 9 bangunan yang mendukung pelaksanaan produksi gula. Bangunan pabrik nya sendiri memiliki 4 cerobong asap menandakan produksi dari pabrik gula ini cukup tinggi (Hari Wahyudi, 2020). Area bangunan pabrik ini di dominasi oleh orang-orang Belanda dan Tionghoa, hal ini di buktikan dengan banyaknya makam dari bangsa Tionghoa dan Belanda di sekitar kompleks pabrik gula (Iwan Al Khasni, 2022).

Pada masa sekarang bangunan pabrik gula Karanganom ini sudah tinggal puing-puingnya saja. Pada bangunan utamanya hanya tersisa puing-puing pondasinya saja dan yang tersisa dari bangunan pabriknya adalah bongkahan dan pondasi cerobong asapnya saja. Selain puing-puing bangunan, peninggalan yang masih ada adalah saluran air di bawah tanah yang mengalirkan air untuk keperluan produksi gula. Walaupun bangunan pabrik ini sudah termakan usia, belum ada

upaya konservasi dari pemerintah untuk menjaga kawasan ini meskipun banyaknya antusiasme pengunjung untuk mengunjungi pabrik gula ini.

Strategi utama yang masih digunakan untuk menjaga kawasan Pabrik Gula Karangnom ini adalah antusiasme masyarakat sekitar untuk melestarikan kawasan ini. Dengan usaha dari komunitas yang ada dalam kawasan pabrik gula ini menyebabkan bangunan pabrik gula ini untuk terus ada dan bereksistensi di sekitar masyarakat bahkan tidak di hancurkan total walaupun kondisi bangunan sudah tinggal pondasi saja . Strategi ini banyak bergantung pada masyarakat untuk saling bekerja sama untuk menjaga kawasan bersejarah ini karena dalam berkembangnya suatu kawasan harus juga ada kerjasama dengan komunitas sekitar.



*Gambar 2. 11 Kondisi Pabrik Gula Karangnom Sekarang*

Sumber Kompas.com